
TRADISI KATوبا SEBAGAI WARISAN BUDAYA DALAM MENGUATKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DI KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

Faldin Baen¹ dan Muhammad Ilham²

¹Universitas Ivet Fakultas Agama Islam, ²IAIN Kendari

e-mail: faldinbaen@ivet.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Katoba dalam membentuk karakter Islam pada anak-anak suku Muna di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Tradisi Katoba ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam dan dilakukan sebelum anak memasuki masa pubertas sebagai bentuk pendidikan moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian perpustakaan, mengandalkan berbagai sumber sastra seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah untuk mengeksplorasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi Katoba. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Katoba mengajarkan nilai-nilai monoteisme, *birrul walidain* (menghormati orang tua), serta kejujuran dan tanggung jawab dalam melindungi hak-hak orang lain. Tradisi ini memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anak, membimbing mereka untuk memahami hubungan mereka dengan Tuhan, orang tua, dan masyarakat, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sejak usia dini. Oleh karena itu, Katoba berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya lokal tetapi juga sebagai media yang efisien untuk pendidikan karakter Islam.

Kata Kunci: Tradisi Katoba, Pendidikan Islam, Anak, Kabupaten Muna

Abstract

*This study aims to analyze the role of the Katoba tradition in shaping the Islamic character of Muna children in Muna Regency, Southeast Sulawesi. The Katoba tradition integrates local values with Islamic teachings and is performed before children enter puberty as a form of moral and spiritual education. This study used a qualitative method with a library research approach, relying on various literary sources such as books, articles, and scientific journals to explore the meaning and values contained in the Katoba procession. The research findings indicate that Katoba teaches the values of monotheism, *birrul walidain* (respect for parents), as well as honesty and responsibility in protecting the rights of others. This tradition plays a crucial role in shaping children's personalities, guiding them to understand their relationships with God, their parents, and society, and strengthening the internalization of Islamic values from an early age. Therefore, Katoba serves not only as a means of preserving local culture but also as an efficient medium for Islamic character education.*

Keywords: Katoba Tradition, Islamic Education, Children, Muna Regency

PENDAHULUAN

Dalam lanskap Indonesia yang luas dan kaya budaya, setiap wilayah dan kelompok suku yang berbeda memiliki tradisi unik dan berakar kuat yang ditujukan untuk memberikan nilai-nilai kehidupan esensial kepada anak-anak. Secara khusus, di bagian tengah Indonesia,

dan lebih tepatnya di dalam batas-batas geografis Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, ada tradisi yang dipraktekkan oleh masyarakat Muna, yang telah rajin diturunkan dari generasi ke generasi dan kemudian diperkenalkan ke masyarakat yang lebih luas dengan nama Katoba (Sadiman et al., 2020). Tradisi khusus ini dijalankan oleh suku Muna, yang diakui sebagai salah satu kelompok suku terpadat dan signifikan yang tinggal di Sulawesi Tenggara.

Suku Muna menempati berbagai wilayah administrasi di seluruh Sulawesi Tenggara, termasuk namun tidak terbatas pada Kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat, Kabupaten Buton Tengah, serta pusat-pusat kota Kota Kendari dan Kota Bau-bau. Khususnya, konsentrasi terbesar populasi Muna ditemukan di Kepulauan Muna dan kota Kendari, di mana jumlah total individu yang termasuk dalam Suku Muna adalah sekitar 332.437, seperti yang tercatat dalam studi demografis. Menurut temuan yang disajikan oleh Ardianto (2020), tradisi Katoba berfungsi sebagai ritual siklus hidup yang signifikan dalam komunitas etnis Muna, mewujudkan unsur-unsur penting dari pendidikan karakter yang ditunen secara rumit ke dalam struktur pidato dan pelaksanaan ritual. Masyarakat Muna menganggap Katoba sebagai media komunikasi penting yang melaluinya mereka menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, dengan penekanan khusus pada menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan perilaku etis pada anak-anak (Hadirman et al., 2019).

Tradisi Kegiatan Ritual Katoba merupakan praktik penting konversi atau Islamisasi, yang dengan sungguh-sungguh dilakukan oleh komunitas Muna sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan agama mereka. Tradisi penting lainnya, yang dikenal sebagai Kasambu, dilakukan oleh komunitas Muna untuk mengantisipasi kelahiran seorang anak, yang bertujuan untuk memohon berkat dan harmoni bagi ibu hamil dan bayi yang baru lahir. Selain itu, ritual Karia Pingitan memiliki arti khusus bagi wanita remaja yang baru mulai menstruasi, berfungsi sebagai ritual peralihan penting sebelum pernikahan mereka akhirnya. Selain itu, daya tarik budaya Ewa Wuna menampilkan keberanian, keahlian, dan kearifan lokal yang kaya yang melekat pada masyarakat Muna, yang mencerminkan warisan budaya dan ekspresi artistik mereka. Terakhir, tradisi Kampua berkaitan dengan upacara pemotongan rambut bayi ketika anak mencapai usia 44 hari, melambangkan berbagai kepercayaan budaya dan spiritual yang terkait dengan anak usia dini.

Budaya Katoba menonjol sebagai salah satu dari banyak tradisi khas yang menjadi ciri lanskap budaya Muna, dibedakan oleh atribut dan karakteristiknya yang unik. Praktek budaya khusus ini merupakan penggabungan harmonis dari tradisi asli suku Muna dan nilai-nilai Islam yang telah diberikan kepada anak-anak dalam komunitas ini (Sulani, 2020). Ritual Katoba itu sendiri dapat dipahami sebagai produk dari integrasi dan negosiasi kompleks yang telah terjadi antara ajaran Islam dan adat istiadat setempat suku Muna, sebuah proses yang, meskipun kadang-kadang menyebabkan ketegangan dan perselisihan, tidak menghasilkan konflik fisik apa pun melainkan memupuk integrasi konstruktif ajaran Islam, yang secara efektif dikomunikasikan kepada generasi muda (Aris, 2019). Seperti yang dikemukakan oleh Hesti (2021), pelaksanaan ritual Katoba berfungsi sebagai proses vital dalam membentuk karakter anak-anak, sebuah keyakinan yang sangat tertanam dalam etnis Muna.

Nilai-nilai yang dikemas dalam ritual Katoba dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak-anak suku Muna mengembangkan pemahaman yang jelas tentang interaksi sosial yang

tepat, perilaku etis dalam masyarakat, dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komunitas Muna secara mahir memanfaatkan Katoba sebagai media komunikatif yang ditujukan kepada anak-anak, memanfaatkan tradisi yang secara inheren memiliki fungsi pendidikan untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Hadi, 2016).

Dari perspektif filosofis masyarakat Muna, diakui bahwa anak-anak tidak memiliki kapasitas intrinsik untuk membedakan antara sifat-sifat yang berbudi luhur dan merugikan dalam konteks interaksi sosial. Atas pemahaman mendasar inilah tradisi Katoba menjadi sangat penting bagi anak-anak suku Muna yang berada di ambang memasuki masa dewasa muda (Kahar, 2021). Suku Muna bercita-cita agar orang tua memberikan perilaku positif kepada anak-anak mereka baik dalam lingkungan domestik maupun di komunitas yang lebih luas sebelum awal pubertas. Titik fokus pendidikan moral dalam suku Muna diilustrasikan dengan jelas melalui tradisi Katoba, yang telah dilestarikan sebagai praktik turun-temurun untuk setiap keturunan suku Muna dan generasi mendatang mereka. Tujuan menyeluruh adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota komunitas Muna tetap berkomitmen untuk menjunjung tinggi tradisi yang ditetapkan oleh nenek moyang mereka sambil secara bersamaan mempraktikkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Bauto, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mendirkripsikan makna dan pelaksanaan tradisi Katoba sebagai bagian dari budaya lokal. Tujuan selanjutnya untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Katoba. Tradisi yang telah terintegrasi antara nilai-nilai luhur kehidupan suku muna dan nilai-nilai Islam di dalam Al Quran sehingga Peneliti dapat menganalisis peran tradisi Katoba dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak sebagai bagian dari pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan memperkenalkan nilai-nilai tradisi Muna kepada generasi muda khususnya dalam penguatan nilai-nilai ketauhidan, moral dan perilaku serta keilmuan Islam. Selain itu, Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian interdisipliner antara budaya lokal dan pendidikan Islam sehingga menjadi referesni akademik dalam pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal khususnya dalam konteks Islam Nusantara. Manfaat praktis lainnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat muna dalam melestarikan tradisi Katoba sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Bagi pendidik dan orang tua dapat memberikan pemahaman tentang integrasi nilai budaya dan agama dalam pendidikan anak secara kontekstual

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah kualitatif, memanfaatkan pendekatan penelitian perpustakaan, juga disebut sebagai penelitian library research. Penelitian perpustakaan merupakan kerangka metodologis yang sebagian besar bergantung pada sumber sastra sebagai data utama (Mavodza, 2020). Pendekatan ini memungkinkan para sarjana untuk mengekstrak wawasan berharga dan paradigma teoritis dari literatur yang masih ada, sehingga menambah kedalaman dan ketahanan penyelidikan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi secara kritis informasi yang berkaitan dengan tradisi Katoba dalam memperkuat karakter Islam pada anak-anak dengan memeriksa secara sistematis berbagai literatur terkait, termasuk tetapi tidak terbatas pada

buku, artikel, jurnal, dan sumber daya tambahan yang dapat diakses di perpustakaan atau melalui platform digital (Jannah, 2022).

Metode penelitian perpustakaan sangat cocok untuk parameter penyelidikan ini, karena penekanan utamanya adalah pada pengumpulan data yang berasal dari bahan perpustakaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga menghilangkan kebutuhan untuk keterlibatan langsung dengan responden atau pengumpulan data lapangan (Magdalena & Heni, 2023). Dalam hal ini, metodologi penelitian perpustakaan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai materi pelajaran yang sedang diselidiki, serta memfasilitasi identifikasi kesenjangan dalam literatur yang sudah ada sebelumnya (Hayman, 2020).



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber data berasal dari Google Scholar yang dicari dengan menggunakan kata kunci “Katoba”. Data juga didapatkan melalui aplikasi AI *Publish or Perish* dengan mengetikkan kata Kunci “Katoba di Kabupaten Muna” sehingga beberapa artikel ilmiah yang dibutuhkan dapat di download dengan mudah. Untuk memberikan tinjauan literatur yang berkualitas, Peneliti akan melakukan beberapa tahap. Tahap pertama, Peneliti akan mengunduh berbagai Jurnal atau publikasi ilmiah yang relevan dan mengumpulkannya ke dalam 1 folder. Dalam proses penelusuran terkumpul 35 artikel yang relevan terhadap objek penelitian. Tahap kedua, peneliti akan mereduksi atau memilah artikel-artikel yang relevan dengan cara membacanya sehingga memudahkan Peneliti mengkaji artikel tersebut. Artikel yang tidak sesuai dengan objek penelitian tidak digunakan karena dapat memperluas objek penelitian dan membuat penelitian tidak dapat terfokus. Proses berikutnya, Peneliti akan membahas artikel jurnal pustaka dengan cara menghubungkan teori, membandingkan hingga menghubungkan ide-ide yang relevan sehingga dapat mencapai hasil dan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Istilah “Katoba” berasal dari istilah Arab “Toba,” yang menandakan ekspresi penyesalan. Dalam arti harfiah, transformasi ini dapat ditafsirkan sebagai manifestasi penyesalan atas semua pelanggaran yang dilakukan, disertai dengan janji untuk menahan

diri dari tindakan semacam itu di masa depan. Sebagaimana diartikulasikan oleh Untarti (2024), Katoba ditafsirkan sebagai pemurnian Islam terhadap seorang individu, dimanifestasikan melalui artikulasi dua deklarasi syahadah. Lebih jauh lagi, Katoba dapat diartikan sebagai tindakan menguduskan diri dari pelanggaran sebelumnya. Dalam leksikon Indonesia, istilah “Taubah” telah diasimilasi menjadi “tabat” (Arjun, 2020).

Sesuai Untarti (2024), sebelum pelaksanaan upacara Katoba, keluarga atau wali akan melakukan berbagai tindakan persiapan, yang meliputi:

Prosesi Katoba	Kegiatan
1. Proses Persiapan	Keluarga terlibat dalam musyawarah untuk mengatur acara tersebut. Keluarga akan mengumpulkan beberapa barang penting, termasuk kain putih, pisau cukur, lilin, telur ayam, dan saksi yang ditunjuk.
2. Proses Penerapan Tradisi Katoba	Awalnya, upacara pembukaan dimulai. Imam akan meminta persetujuan keluarga untuk memulai proses dengan membacakan “Basmallah.” Selanjutnya, anak akan direndam dalam air yang diresapi dengan doa yang bersumber dari Al-Quran, yang dimaksudkan untuk kesejahteraan anak. Setelah ini, anak akan menjalani sunat. Setelah itu, Imam akan memberikan nasihat kepada anak, yang akan menanggapi dengan tegas dengan istilah “umbe,” di hadapan anggota keluarga dan wali. Komponen penting dari upacara Katoba: Imam akan memulai proses dengan membacakan “Al Fatihah,” yang akan digemakan oleh anak, diikuti oleh Imam membacakan “Istighfar” tiga kali, juga digemakan oleh anak itu. Setelah itu, Imam akan membimbing anak dalam melaksanakan shalat.
1. Prosesi Katoba	Selama segmen ini, Imam akan menyampaikan bimbingan kepada anak, menekankan perlunya memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini untuk masa depan anak, yang dirangkum dalam frasa “Mo-tehie kakawasa,” yang menandakan penghormatan terhadap keilahian seseorang dan kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya sambil menghindari semua larangan. Selain itu, “Angkafie poghauno kamokulamu” menggarisbawahi pentingnya mematuhi arahan kedua orang tua. “Do-soso” (meminta pengampunan dari Allah SWT) menandakan pengakuan dosa seseorang dan komitmen untuk melakukan reformasi, bercita-cita untuk melampaui kesalahan sebelumnya. “Dopomamasigho ndebali manusia” menganjurkan cinta timbal balik, terutama terhadap saudara kandung seseorang, yang memerlukan interaksi jujur dengan diri sendiri dan orang lain sambil menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.
2. Membaca Doa kepada Allah Swt/Haroa	Doa yang digunakan termasuk yang sering dibacakan pada akhir doa atau permohonan untuk kesejahteraan keluarga.

Memperkenalkan nilai ketauhidan kepada anak

Praktek adat Katoba menunjukkan keselarasan yang mendalam dengan prinsip-prinsip Islam. Pemimpin agama yang ditunjuk oleh keluarga untuk mengawasi tradisi Katoba akan memberikan nilai-nilai kepatuhan kepada anak yang berpartisipasi dalam ritual ini. Dalam kerangka budaya ini, anak akan menerima nasihat dari Imam, yang menjelaskan

pentingnya kepatuhan. Imam, yang melayani sebagai penasihat dalam tradisi Katoba, harus mewujudkan kepercayaan Islam. Imam akan membimbing anak suku Muna untuk secara konsisten menavigasi keberadaan mereka sesuai dengan ajaran agama Islam.

Para imam memberikan nasihat selama ritual Katoba mengartikulasikan bimbingan seperti *Aobha mina bhe ompu, sampu-mpuuno nisomba sapaeno Allah taala. Aobha anabi muhammadhi katudu-tudunono allah taala* (Tidak ada dewa yang layak disembah selain Allah, dan Muhammad Saw adalah utusan Allah). Nasihat semacam itu diberikan kepada para pemuda suku Muna untuk memfasilitasi pengakuan mereka terhadap Pencipta mereka. Nilai-nilai kepatuhan ditanamkan dalam diri anak untuk menumbuhkan perilaku moral yang terpuji (Safitri, 2022). Etika Islam akan mengarahkan mereka untuk memahami hubungan mereka dengan Allah, diri mereka sendiri, dan orang lain, sehingga meningkatkan perkembangan moral pada anak-anak (Sari & Herdiana, 2023). Seperti yang disorot oleh Ardianto (2020), tradisi Katoba mencakup berbagai ajaran etika yang diberikan kepada anak-anak selama upacara ini, termasuk:

- Imamu : *Sarai maitu toba popaa* ‘Syarat tobat ada empat’
- Anak : *Uumbe ‘Iya’*
- Imamu : *Totolu ne lahataala* ‘tiga ada pada Allah Swt’
- Anak : *Uumbe ‘Iya’*
- Imamu : *Seise nemanusia bhainto* ‘Satu ada sesama manusia’
- Anak : *Uumbe ‘Iya’*
- Imamu : *bhabhaano dososo* ‘pertama menyesal’
- Anak : *Uumbe ‘Iya’*
- Imamu : *Maanano dososogho diunto humala nemanusia bhainto ne ompu lahataala* ‘magnanya menyesali setiap kesalahan kepada Allah Swt.’
- Anak : *Uumbe ‘Iya’*

Suku Muna yang terlibat dalam tradisi Katoba menjalani bentuk pendidikan moral yang dirancang untuk mempromosikan kesadaran awal akan *Ilahi*. Inisiatif ini bertujuan untuk memelihara karakter anak di seluruh domain etika, spiritual, dan intelektual. Diharapkan bahwa tradisi ini akan memberi anak pemahaman yang mendalam tentang keberadaan Allah Swt. Ungkapan *Totolu ne lahataala* (tiga dosa ada pada Allah Swt) mengartikulasikan bahwa anak harus meminta pengampunan secara eksklusif dari Allah untuk setiap pelanggaran yang dilakukan sepanjang hidup.

Katoba berfungsi sebagai peringatan kepada anak bahwa *Sowokano weaherati, opindao hintu narumatogho omate damopesuangko welo ifino naraka*. (Pembalasan menanti setiap perbuatan jahat di akhirat, jika orang yang meninggal turun ke dalam api neraka). Tradisi ini berfungsi untuk menanamkan pada anak pemahaman awal tentang kesalahan duniawi mereka. Praktik pendidikan semacam itu mendorong anak untuk mengambil bagian dalam introspeksi untuk mencegah perilaku tidak bermoral di masa depan. Nasihat ini sejalan dengan doktrin Islam, di mana Tuhan memerintahkan agar setiap individu menyembah Dia secara eksklusif, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ikhlas.

Tradisi Katoba memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter anak dan kompas moral, memperkuat peran penting pendidikan agama Islam dalam konteks keluarga (Nurdiana, 2023). Melalui pengenalan nilai-nilai

kepatuhan, tradisi ini memfasilitasi internalisasi awal ajaran Islam kepada anak-anak (Rufaedah, 2016). Lebih jauh lagi, tradisi ini mencontohkan bagaimana struktur masyarakat dapat menyelaraskan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan hubungan kohesif antara keduanya. Hasil dari tradisi Katoba menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai agama Islam melalui praktik budaya dapat menghasilkan generasi yang lebih toleran dan sadar akan keragaman masyarakat.

Menaati nasehat orang tua (Birul Walida'in)

Dalam kerangka tradisi Katoba, keturunan diinstruksikan untuk menghormati arahan orang tua sesuai dengan dekrit Allah Swt. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan pada anak pentingnya mematuhi bimbingan orang tua. Seorang anak yang mematuhi nasihat orang tua mereka cenderung berkembang secara positif dan menumbuhkan pola pikir yang konstruktif. *Kamokulamu moghane omotehie lansaringano lahataala, kamokulamu robhine omotehie lansaringano anabi muhamadhi*, (menghormati orang tua sebagaimana diamanatkan oleh Allah Swt., menghormati ibu seperti yang ditentukan oleh Nabi Muhammad) berfungsi untuk menyampaikan bahwa anak harus menumbuhkan kasih sayang untuk kedua orang tuanya seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt dan ditetapkan oleh Muhammad Saw.

Nasehat ini diberikan kepada anak suku Muna dalam tradisi Katoba untuk memastikan bahwa anak memahami bahwa penghormatan terhadap orang tua harus diabadikan secara konsisten. Tidaklah terjadi hanya pada masa perkawinan, kesetiaan anak kepada ayah dan ibu telah terpenuhi, terutama untuk keturunan laki-laki. Demikian pula, status pekerjaan anak tidak berfungsi sebagai pembenaran untuk mengurangi hubungan mereka dengan kedua orang tua. Tradisi Katoba bercita-cita agar anak mempertahankan pengabdian yang tak tergoyahkan kepada kedua orang tuanya, terlepas dari keadaan dan situasi yang dihadapi anak.

Selain itu, dalam tradisi Katoba, anak diinstruksikan untuk terlibat dalam komunikasi hormat dengan kedua orang tua. Prosesi Katoba mengartikulasikan nasehat yang disampaikan kepada anak bahwa *Dofotola andoa dohhalo merimbae* (Jika dipanggil orang tua cepat-cepat kamu menjawab). Ini menandakan bahwa ketika kedua orang tua memanggil anak mereka, anak diharapkan untuk segera menanggapi panggilan keduanya. Selanjutnya, dalam menjawab panggilan kedua orang tua, tanggapan harus dilakukan dengan sopan dan sopan, sesuai dalam prosesi Katoba, bahwa:

- Imamu : (c) *Ane dofotola andoa mina naemblai dohhalo omokohaeno* "Kalau mereka panggil kita tidak boleh menjawab "apa"
- Anak : (d) *Uumbe* 'Iya'
- Imamu : (e) *Natumanda ghole-gholeitu ini* 'Mulai hari ini
- Anak : (f) *Uumbe* 'Iya'
- Imamu : (g) *Sadatamolako andoa tabea omoko uumbe* 'Kapan mereka memanggil harus menjawab iya

Uumbe merupakan dialek kompleks yang digunakan oleh suku Muna, yang menandakan penegasan dalam bahasa Indonesia. Dalem, ketika diucapkan dalam bahasa Jawa, menyampaikan makna yang berbeda. *Uumbe* mencakup implikasi analog dengan

prinsip Birul Walidain sebagaimana diartikulasikan dalam Al-Quran. Analog dengan kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s yang terlibat dalam dialog yang sopan, praktik serupa diamati dalam tradisi Katoba. Keturunan didorong untuk menggunakan bahasa hormat terhadap orang tua mereka, baik dalam membantu orang tua mereka, terlibat dalam percakapan, atau memenuhi kewajiban lainnya.

Fauziah (2022) berpendapat bahwa pengenalan rasa hormat kepada ayah dan ibu dalam berkomunikasi berfungsi sebagai komponen penting dari pendidikan etika yang harus ditanamkan sejak usia dini. Instruksi melalui kerangka komunikasi budaya yang terpuji dengan orang tua dapat menumbuhkan landasan dan karakter etika anak, sehingga mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Fazil (2024) menegaskan bahwa pendidikan etis tentang tutur kata dan sopan santun kepada orang tua akan membimbing anak untuk secara konsisten berperilaku sopan kepada orang lain. Akibatnya, anak akan memperoleh etika sosial yang mempersiapkan mereka untuk menavigasi dilema moral yang lebih kompleks di masa depan (Dewi, 2023). Prinsip ini disampaikan dalam tradisi Katoba masyarakat Muna kepada anak-anak yang tinggal di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

Tidak mengambil hak orang lain

Sangat penting bagi anak untuk menerima bimbingan etis yang bertujuan menahan diri dari melanggar hak-hak orang lain. Kebutuhan ini muncul dari fakta bahwa anak adalah individu yang belum mencapai perkembangan emosional dan kognitif penuh, yang dapat menyebabkan kasus di mana anak secara tidak sengaja menyebabkan kerusakan pada teman sebaya selama bermain (Sesmiarni, 2019). Pendidikan etika yang kuat akan memfasilitasi pemahaman anak tentang dampak perilaku mereka dan menumbuhkan disposisi empatik terhadap orang lain (Lestari, 2022).

Dalam tradisi katoba, ada beberapa pesan imam yang diajarkan kepada anak yang mengiktui tradisi ini, diantaranya:

- Imamu : *Popaano hakunasi, panaembali omefunae* ‘hak orang lain. Tidak boleh kamu ambil’ *hintu*
- Anak : *Uumbe* ‘Iya’
- Imamu : *Ane damefunaa angha, lahae somekorupsino nagma. Mai setampu karoo panembali damalae, setampu deu, sehae maitu? Odeu nopobheramu tamaka panaemblai omalae hintu ane pasoanu hakumu. Otumanda-tandai eemu nagma elae`.*
‘Kalau dipahami itu, siapa yang melakukan korupsi. Biar sepotong siri tidak boleh diambil, sepotong jarum, berapa itu? Jarum sudah patah tetapi tidak boleh kamu ambil kalau bukan hak kamu. Kamu ingat-ingat itu.
- Anak : *Uumbe* ‘Iya’

Prinsip *Popaano hakunasi, panaembali omefunae* (hak orang lain. Anda tidak boleh berpendapat bahwa seorang anak tidak boleh melanggar hak-hak orang lain. Anak dibimbing untuk melindungi hak-hak orang lain dan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Adalah penting bahwa hak-hak orang lain dihormati secara keseluruhan dan tidak dikurangi dengan cara apa pun. *Ane damefunaa angha, lahae somekorupsino nagma. Mai setampu karoo panembali damalae, setampu deu, sehae maitu? Odeu nopobheramu tamaka*

panaemblai omalae hintu ane pasoanu hakumu. Otumanda-tandai eemu nagha elae` (Kalau dipahami itu, siapa yang melakukan korupsi. Biar sepotong siri tidak boleh diambil, sepotong jarum, berapa itu? Jarum sudah patah tetapi tidak boleh kamu ambil kalau bukan hak kamu. Kamu ingat-ingat itu). Bimbingan ini menanamkan pada anak keharusan untuk menahan diri dari melanggar hak-hak orang lain. Selanjutnya, nasihat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa semua tindakan yang dilakukan di dunia ini akan tunduk pada pengawasan di akhirat.

SIMPULAN

Tradisi Katoba mewakili aspek penting dari warisan budaya komunitas Muna, ditandai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan spiritual yang kuat yang berkontribusi pada pengembangan karakter Islam pada anak. Katoba sebagai ritual yang dilakukan sebelum awal pubertas, berfungsi sebagai saluran komunikasi yang efektif antara orang tua, pemimpin agama, dan anak-anak untuk mengilhami nilai-nilai etika dan agama. Dalam pelaksanaannya, Katoba berhasil memberikan prinsip-prinsip tauhid (kesatuan Allah SWT) kepada remaja dan anak suku Muna, menekankan pentingnya *birrul walidain* (menghormati orang tua), dan menggarisbawahi larangan melanggar hak orang lain. Di bawah bimbingan otoritas agama (Imam), anak-anak tidak hanya dihadapkan pada ajaran Islam secara lisan, tetapi juga didorong untuk mengasimilasi nilai-nilai ini ke dalam perilaku sehari-hari

Selain itu, Katoba mencontohkan penggabungan harmonis antara tradisi adat dan pendidikan Islam, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya penduduk Muna tetapi juga memfasilitasi budidaya generasi muda dengan karakteristik berbudi luhur, religius, dan etika. Akibatnya, Katoba muncul sebagai model pendidikan karakter Islam berbasis kebijaksanaan lokal yang relevan dan signifikan, yang dapat diterapkan dalam perkembangan moral anak-anak.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan untuk menguatkan pendidikan Islam di sekolah, diperlukan pendekatan terpadu yang meliputi pengembangan kurikulum terintegrasi, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta pembentukan budaya sekolah islami melalui keteladanan dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat sangat krusial dalam mendukung proses pendidikan dan membentuk akhlak mulia siswa secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2), 86-107.
- Bauto, L. M. (2016). Socio-cultural values as community local wisdom Katoba Muna in the development of learning materials social studies and history. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 195-218.

Faldin Baen dan Muhammad Ilham. *Tradisi Katoba sebagai warisan budaya...*

- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan moral dan etika mengukir karakter unggul dalam pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69-76.
- Fauziah, D. A., & Inten, D. N. (2022, August). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Berbicara Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 176-183).
- Fazil, F., & Maknum, L. L. (2024). Pendidikan Moral Di Rumah Dan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Positif Anak. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1777-1787.
- Hadi, H. (2016). Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna (Perspektif Komunikasi Ritual). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1).
- Hadirman, H., Ardianto, A., & Musafar, M. (2019). Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi Tradisional Katoba Pada Masyarakat Muna. *Potret Pemikiran*, 23(2), 74-86.
- Hayman, R., & Smith, E. E. (2020). Mixed methods research in library and information science: a methodological review. *Evidence Based Library and Information Practice*, 15(1), 106-125.
- Hesti, H. (2021). Tradisi Katoba Pembentuk Karakter Anak Di Muna. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 1-19.
- Jannah, M., Azizah, W., Maulida, R., & bin Abdul Aziz, A. R. (2022, December). Formation of Child Character Through Religious Culture. In *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)* (Vol. 1, No. 2, pp. 81-94).
- Kahar, A. A. D. A. (2021). Analisis Pemikiran Abdullah Nashi Ulwan Tentang Pendidikan Anak Dalam Ritual Katoba. *Jurna Pemikir Islam*, 7(1).
- Lestari, T. A. (2022). Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini.
- Magdalena, I., Nurchayati, A., & Heni, N. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *YASIN*, 3(5), 993-1002.
- Mavodza, J. (2020). The evolving landscape of research methods in library and information science. *Handbook of research on connecting research methods for information science research*, 1-17
- Nurdiana, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 52-59.
- Putra, a. T. A. (2019). Pendidikan islam masyarakat muna: kajian nilai pada tradisi katoba (doctoral dissertation, uin sunan kalijaga).
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8-25.
- Safitri, E. (2022). Implementation of the development of moral religious values in early childhood through modeling methods. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 31-42.
- Sari, P. A. N., & Herdiana, H. R. (2023). Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel KKN (Kuliah Kerja Ngebaper) Karya Nurul Vidya Utami. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 145-156.
- Saidiman, S., Sumiyadi, S., Iskandarwassid, I., & Permadi, T. (2020). Cultural values in the Sariga Tradition from Muna Tribe in Indonesia. In *Proceedings of the 3rd International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies (BASA)* (pp. 1-6).

- Sesmiarni, Z. (2019). The effective moral education on early childhood as an effort against immoral culture. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 561.
- Sulani, a., & la iru, a. A. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya katoba pada masyarakat muna (studi di desa mataindaha kecamatan pasikolaga kabupaten muna).
- Untarti, D. P. (2024). Katoba Traditional Values as a Character Education Tool for the Young Generation. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 9(2), 90-101.
- Zainal, A., Ahimsa-Putra, H. S., & Rezki, A. (2024). Hybrid Culture In Katoba Ritual Of Muna. *Journal of Indonesian Islam*, 18(1), 155-179.